

**“PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR, EMOTIONAL QUOTIENT DAN
PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
PADA BPKP PROVINSI BENGKULU”**

Adinda Luthfia Thomas Hoswandi¹, Irwansyah²

¹ Universitas Bengkulu

E-mail: adindathomashoswandi14@gmail.com

² Universitas Bengkulu

E-mail: irwansyah@unib.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine the influence of auditor independence, emotional quotient and auditor professionalism on audit quality at the Bengkulu Province BPKP with a total of 60 people and a sample of 53 respondents. In this research, quantitative methods were used to test hypotheses and the data was processed by Smart PLS 3.00. The results of this research show that auditor independence shows that it has no effect on audit quality, while emotional satisfaction and auditor professionalism show that it has an effect on audit quality.

Keywords : Auditor Independence, Emotional Quotient, Professionalism, Audit Quality

1. PENDAHULUAN

Badan pengawasan keuangan pembangunan (BPKP) merupakan bagian pengawasan mempunyai wewenang melaksanakan penyelenggaraan terkait urusan pemerintahan yang ada pada bidang pengawasan keuangan negara atau daerah serta pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Peraturan Pasal (2) dan (3) Peraturan Presiden Indonesia No. 20 Tahun 2023 yang mengatur mengenai standar kerja BPKP. Visi utamanya adalah melaksanakan penyelenggaraan terkait urusan pemerintahan yang ada pada bidang pengawasan keuangan negara atau daerah serta pembangunan nasional.

Untuk menjalankan fungsi audit, BPKP melakukan audit internal yang mempunyai tugas , tanggung jawab, dan pengawasan terkait dengan instansi pemerintah (Nila Aprilia, 2010). Dalam pengawasan tersebut , auditor menerapkan dengan kualitas audit untuk menghindari dari konflik yang tidak berdasar dengan peraturan dan keterlambatan auditor dalam melaporkan hasil yang bisa menurunkan kualitas audit pada seorang auditor.

Dalam peran Seorang auditor kualitas audit penting sekali untuk mempertahankan prosedur auditnya supaya terlaksana dengan baik (Sangadah, 2022). Kualitas dari audit ini sendiri menjadi bagian penting ketika melaporkan hasil auditnya dengan supaya pihak pemerintah merasakan kepuasan terhadap kinerja pada seorang auditor, sehingga dibutuhkan suatu sikap yang baik supaya bisa memberikan kualitas hasil audit dengan baik. Apabila hasilnya bermutu maka akan menunjukkan kualitas audit dalam pengelola keuangan pemerintah. Pengelola yang baik tentu perlu mendukung tingkat auditornya yang mana jika auditor mempunyai tingkat kualitas yang buruk bisa terjadi kesalahan ataupun kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan (Irwansyah, 2016).

Pada akhir-akhirnya sedikit disayangkan karena kualitas dari audit yang dihasilkan oleh BPKP dipertanyakan masyarakat kembali terkait dengan hal yang mengikutsertakan para auditor internal. Hal ini terjadinya pada salah satu kasus pada tahun 2022 yang dimana, kasus tindak pidana penyuapan di Provinsi Bengkulu. terkaitnya dengan salah satu auditor inspektorat Bengkulu selatan terhadap kepada mantan kepala desa kemudian dilaporkan oleh

sejumlah perwakilan dari ormas informasi penyyuapan itu heboh lantaran beredarnya video penyyuapan di tengah kalangan masyarakat yang mewawancarai kepala inspektorat Bengkulu selatan, yang sudah menerima uang sebagai pelicin senilai 10 juta.

Dan hasil kasus tersebut dari pihak inspektorat melakukan audit investigasi mendalami, mempelajari dan mengungkap kasus tersebut sampai tuntas. (Yon Maryono, 2022). Dalam kasus ini kita dapat melihat kinerja auditor BPKP dalam peningkatan kualitas pada auditor, karena itu perlunya peningkatan sikap auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Faktor dari aktivitas auditor untuk mencapai dari kualitas auditnya salah satunya ialah dengan independensi, yakni suatu standar umum no. 2 atas 3 standar uditing yang telah ditetapkan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang mana mengatakan jika setiap hal yang terkait dengan independensi dan penugasan pada sikap perlu auditor pertahankan (Nila Aprilia, 2010). Oleh karena itu tidak dibenarkan apabila memihak terhadap kepentingan siapa saja, karena bagaimana juga kesempurnaan dari keahlian seorang auditor yang dimiliki dapat kehilangan sikap memihaknya yang malah penting sekali agar bisa dipertahankan kebebasan pendapat mereka. (Dethan, 2016).

Dalam peran seorang auditor dituntut untuk selalu cermat sebagai mediator untuk mendorong kepentingan pelaku bisnis maka dari itu perlu adanya profesionalisme terhadap seorang auditor yang guna menjaga mutu terhadap seorang auditor. Profesionalisme suatu standar melakukan peningkatan kinerja auditor dengan kualitas lebih baik (Irwansyah, 2016). Profesionalisme ialah suatu sikap yang mempunyai tanggung jawab pada yang sudah ditugaskan kepada mereka, yang mana sikap itu berkaitan dengan pengambilan keputusan sesuai dengan pertimbangan yang ada yakni sesuai dengan pengabdian profesi, karena para auditor yang mengabdikan terhadap profesi mereka akan bersikap totalitas kepada pekerjaannya yang mana dengan hal mereka bisa lebih berhati-hati serta lebih bijaksana ketika mengaudit supaya bisa memberikan hasil audit yang mempunyai kualitas (Agus Tina & Nurmala Sari, 2021).

Mengingat pada peran seorang auditor adanya tingkat dalam untuk mengendalikan emosi. Emotional quotient yang berguna untuk mengelola, menilai, dan mengontrol terkait emosi pada dirinya sendiri serta terhadap orang lain yang di sekitar mereka. Emosional quotient dimana kecerdasan seseorang dapat mengawasi serta mengontrol emosi pada dirinya sendiri ataupun juga orang lain serta manfaat atas kecerdasan ini ialah guna mengendalikan pikiran dan emosi supaya bisa berhasil di tempat kerjanya sehingga mampu memberikan hasil kinerja yang lebih menonjol (Halimatusyadiyah et al., 2022) Emotional Quotient bisa juga diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mengenali perasaan diri dan orang lain dan memberikan motivasi kepada diri sendiri dan mampu mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, kemampuan tersebut saling melengkapi serta berbeda jika dikaitkan dengan kemampuan akademik murni yakni suatu kemampuan kognitif yang bersifat murni yang mana diukur dengan intellectual Quotient (Hariani et al., 2022).

Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang menghubungkan dengan teori atribusinya. Menurut (Heider, 1958) sebagai pencetus dari teori atribusi ini mengungkapkan jika teori ini menjelaskan mengenai perilaku seseorang, yang mana teori ini mengetahui apa penyebab dari perilaku yang diri sendiri dan orang lain lakukan.

Beberapa penelitian terdahulu oleh (Ermayanti, 2017), (Puspita et al., 2020), (Harhinto, 2004), (Agus Tina & Nurmala Sari, 2021), (Samosir et al., 2022), (Nila et al., 2019)(Hariani et

al., 2022), (Irwansyah, 2016), (Mahadewi,2015), (Sangadah, 2022) yang menunjukkan bahwa penelitian berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Dan sebaliknya Pada penelitian (Mutmainah et al., 2020), (Anam et al., 2021), yang menunjukkan berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Pada penelitian ini mengacu pada penelitian bermanfaat pada terhadap kualitas audit (Sangadah, 2022). Namun pada penelitian ini masih tergolong sangat baru sehingga belum ada penelitian dengan variable yang sama persis dengan melibatkan auditor yang belum memiliki tingkat kualitas audit. perbedaan penelitian ini dengan penelitian terlebih dahulu yaitu adanya penambahan variable independent Emotional quetion (Hariani et al., 2022).

Berdasarkan dari faktor-faktor yang telah diteliti oleh peneliti terlebih dahulu yang mana banyaknya terkait dengan faktor pendorong yang memungkinkan untuk kualitas audit pada auditor, Dalam penelitaian ini penulis ingin melakukan Kembali dengan membutuhkan terkait dengan adanya yang mempengaruhi dalam kualitas audit. Auditor internal akan menjadi responden pada penelitian ini . Hal ini disebabkan karena ingin mengetahui tentang apakah independensi auditor, emotional quotient, profesionalisme auditor dapat berpengaruh pada auditor untuk kualitas audit. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan berjudul “Pengaruh Independensi Auditor , Emational Quotient , Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Provinsi Bengkulu .”

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas maka disusunlah perumusan masalahnya sebagai berikut :

- (1) Apakah Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
- (2) Apakah Emational Quotient berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
- (3) Apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh Positif terhadap Kualitas audit?

2. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Menurut (Luthans, 2005) Teori atribusi mendefinisikan sebagai proses suatu menentukan penyebab dan motif terhadap perilaku individu mengenai bagaimana ia menjelaskan apa yang menjadi penyebab dirinya sendiri ataupun orang lain yang ditentukan oleh internal seseorang seperti karakter, sikap dan sifat serta berbagai hal lain, selanjutnya hal eksternal seperti kondisi tertentu dan tekanan situasi yang memberi pengaruh pada perilaku seseorang.

Menurut (Heider, 1958) mengatakan bahwasanya kekuatan internal atribut pribadi misalkan seperti kelelahan, usaha dan kemampuan dan eksternalnya seperti atribut lingkungan misalkan cuaca dan juga aturan yang secara bersamaan menjadi penentu perilaku manusia. Ia menekankan jika merasakan secara langsungnya ialah determinan paling penting bagi suatu perilaku. Dalam atribut internalnya dan eksternalnya sudah memberikan pengaruh pada penilaian tingkat kinerja seseorang, seperti bagaimana mereka memperlakukan bawahan serta dapat memberikan pengaruh pada sikap seseorang terkait kinerja. Teori ini juga menjelaskan mengenai pemahaman serta pengetahuan individu pada sebuah peristiwa yang sedang terjadi di sekitar mereka dengan mencoba lebih memahami apa yang menjadi alasan peristiwa itu. Teori ini berkaitan secara langsung dengan karakteristik serta sikap seseorang bukan saja melihat perilaku ataupun sikap individu yang mudah memperkirakan perilaku individu ketika menghadapi situasi ataupun kondisi tertentu.

Independensi sebagai sebuah sikap yang memihak ataupun tidak memihak kepada siapapun supaya tak membuat pihak manapun pergi (Nila Aprila et al., 2019) sesuai dengan teori atribusi maka independensi merupakan atribut yang sifatnya internal yang menentukan perilaku

seorang auditor, perilaku ini ditentukan atas 2 faktor yakni faktor internal dan juga eksternal, yang mana jika semakin tinggi pada atribut internalnya terkait independensi maka kualitas dari auditnya juga bisa semakin baik pula, namun sebaliknya akan semakin rendah atribut internalnya maka kualitas dari auditnya juga semakin buruk (Nila Aprila et al., 2019). Independensi dalam melakukan audit bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pemangku kepentingan. Dalam melakukan audit, auditor perlu dengan independen supaya bisa menyampaikan kesimpulan serta pendapatnya secara jujur tanpa dipengaruhi oleh pemangku kepentingan. Independensi bisa dimaknai sebagai suatu kejujuran di diri auditor ketika memberikan pertimbangan atas fakta sehingga bersifat objektif dan tidak memihak lalu menyatakan dan merumuskan pendapatnya sebagai auditor.

EQ atau Emotional Quotient yakni suatu kemampuan dalam mengenali perasaan orang lain dan juga dirinya sendiri dan memotivasi dirinya sendiri lalu mengelola emosionalnya secara baik terkait hubungannya dengan orang lain, yang mana kemampuan tersebut perlu saling melengkapi dengan akademik murni yakni suatu kemampuan kognitif murni yang mana diukur dengan Intellectual Quotient (Hariani et al., 2022). Jika individu bisa beradaptasi dengan mood orang lain ataupun mereka bisa berempati maka orang itu mempunyai tingkat emosi yang baik sehingga mereka lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Ermayanti, 2017)

(Sangadah, 2022) Profesionalisme auditor ialah suatu tanggungjawab dalam bersikap lebih dari hanya pemenuhan tanggungjawab atas dirinya sendiri ataupun peraturan masyarakat dan juga ketentuan hukum, yang mana sebagai seorang profesional maka tentu saja mengakui terdapatnya tanggungjawab terhadap rakyat dan auditee, rekan kerja yang masuk kepada perilaku yang sangat dihormati walaupun hal tersebut artinya pengorbanan diri. Profesionalisme auditornya mengacu pada komitmen terhadap profesi, kewajiban sosial, kepercayaan profesional, hubungan dengan rekan kerja, dan lain-lain yang mendefinisikan komitmen profesional auditor untuk mencapai pelaksanaan tugas yang ditentukan oleh badan profesional.

Kualitas audit ialah suatu konsep kompleks serta sulit untuk dipahami sehingga kualitas dari audit itu sendiri menjadi sebuah proses dalam memberikan kepastian jika jika standar auditing yang berlakunya umum untuk diikuti oleh semua audit, hal ini dengan ikut dalam prosedur pengendalian khusus terutama ketika membantu pada pemenuhan berbagai standar dengan konsisten ketika menjalankan tugasnya sampai dengan terciptanya kualitas hasil yang memuaskan (Hutagaol, 2020). Auditor yang telah profesional pada umumnya mempunyai kualitas audit yang tinggi serta memiliki banyak pengalaman ketika dihadapkan dengan beragam jenis kasus laporan keuangannya. Dalam pengalaman auditor yang profesional untuk menangani situasi yang serupa dengan berulang secara langsung ataupun tidak dapat memberikan pengaruh atas pertimbangan yang mereka pilih. Informasi yang muncul dengan berulang dapat membentuk pertimbangan baru yang hingga akhirnya membuat suatu keputusan baru. Pertimbangan seorang auditor yang mempunyai banyak pengalaman tentu lebih intuitif dari pada auditor yang minim pengalamannya sebab pengaruh kebiasaan dengan proses pemikiran atas judgment tersebut (Hariani et al., 2022).

Pengembangan Hipotesis

Independensi Auditor terhadap kualitas audit

Menurut (Sawyer, 2007) Independensi dalam lingkup audit internal ialah sebuah sikap yang perlu bebas atas hambatan, memberi opini objektif, tak bias atau dibatasi dan melaporkan permasalahan yang sebenarnya, tidak sesuai dengan keinginan pihak eksekutif (lembaga).

Berdasarkan pada penjelasan tentang teori atribusi, independensi termasuk dalam atribut internal yang perlu auditor miliki untuk memberikan hasil audit yang mempunyai kualitas. Seorang auditor mempunyai suatu sikap dalam independen tidaklah mudah dipengaruhi oleh pihak manapun yang mempunyai keterkaitan dengan kepentingan dan akan terus menghindari dari perihal yang dapat mengganggu/ menghambat pada proses audit, selain itu auditor juga bekerja dengan jujur agar pendapatnya ataupun hasil yang auditor beri sesuai dengan mutu yang berkualitas serta mempunyai objektivitas yang tinggi. Maka apabila pada auditornya kehilangan independensinya, akan dapat mengakibatkan laporan audit menjadi tak sesuai dengan realita yang terjadi sehingga tak bisa dipakai menjadi dasar.

Dalam hasil penelitan (Agus Tina & Nurmala Sari, 2021) (Sangadah, 2022) dan (Handayani et al., 2023) membuktikan bahwa independensi memberikan pengaruh yang positif pada kualitas auditnya. Berdasarkan pada statement dan penelitian terdahulu berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H1 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Emotional Quotion Terhadap Kualitas Audit

Menurut (Mahadewi, 2015) kecerdasan emosional ialah suatu kecerdasan yang mengawasi serta mengontrol emosi diri pribadi ataupun emosi orang lain yang mana dalam memanfaatkan kecerdasan ini guna membimbing pikiran dan tindakan supaya menghasilkan kinerja yang memuaskan dan bisa berjaya di tempat kerja. Berdasarkan pada penjelasan teori atribusi individu yang mempunyai kecerdasan emosional ketika menangani serta memperhatikan maka emosi mereka lebih terkendali dan mempunyai gaya berbeda seperti self aware maksudnya individu akan lebih menyadari mengenai suasana hatinya yang mereka alami sehingga mereka lebih mempunyai perspektif yang positif. Pertama, jika mereka dalam kondisi yang buruk maka mereka tak akan memikirkan serta mereka tak akan terpuruk, namun mereka bisa menangani dan keluar dari perasaan buruk itu dengan cepat. Kedua, yakni Engulfed yakni seseorang yang merasakan jika mereka dikendalikan oleh perasaan emosinya sendiri, sehingga mereka berusaha agar membebaskan dirinya atas kondisi hari yang negatif tersebut, mereka ini seringkali kesulitan ketika emosi mereka tidak terkendali. Ketiga, yakni menerima atau Accepting maksudnya individu yang lebih tahu perasaannya sehingga mereka ini lebih bisa menerima kondisi hati mereka tanpa harus mencoba mengatasinya, (Goleman, 2009)

Dalam hasil penelitan (Hariani et al., 2022) (Ermayanti, 2017) membuktikan bahwa Emotional Quotion memberikan pengaruh positif pada kualitas auditnya.

H2 : emotional quotion berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

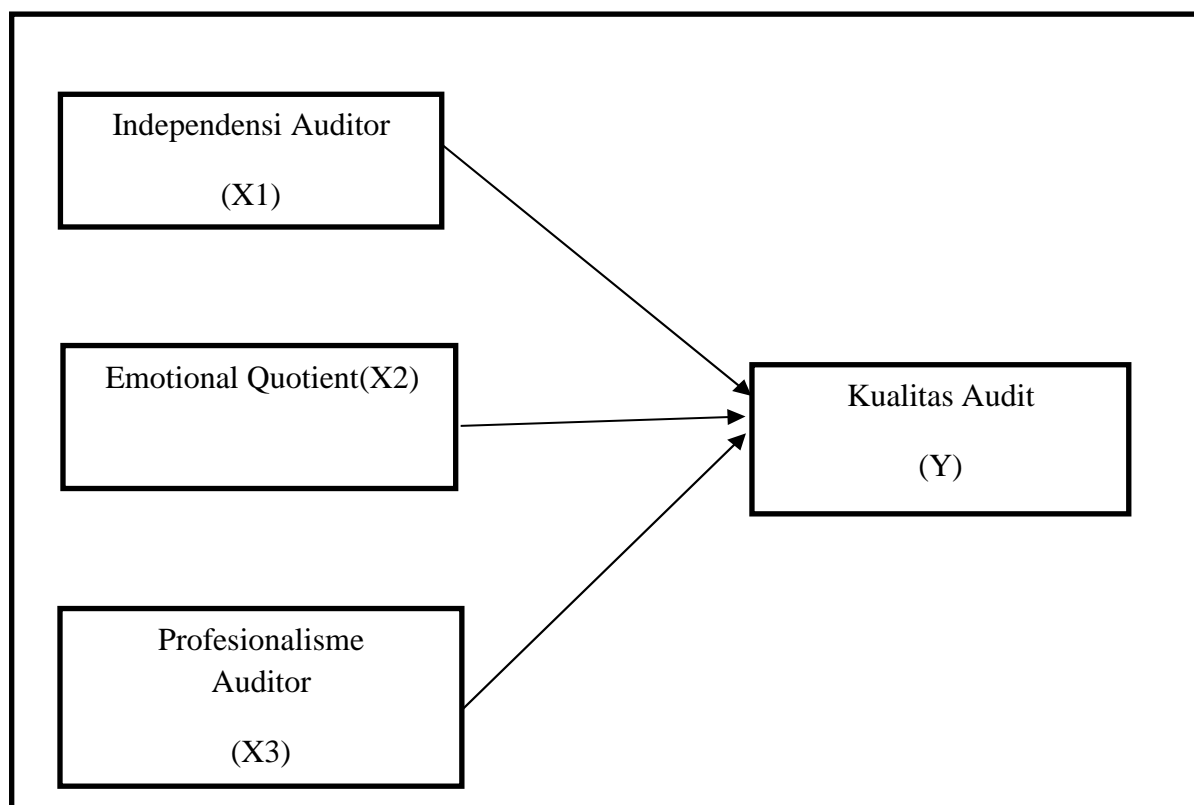
Profesionalisme Auditor Terhadap kualitas audit

Profesionalisme ialah sebuah keterampilan serta kemampuan yang seseorang miliki ketika pekerjaannya sesuai dalam bidangnya. Sesuai dari penjelasan teori atribut sebelumnya. Profesionalisme dilihat bagaimana seseorang bertidak atau perilaku ditempat kerja dengan menjalankan pekerjaan dengan sangat baik perilaku pada profesionalisme bisa dilihat kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan, dan berhubungan sehubungan dengan pekerjaannya. Hal tersebut tingkat dari keprofesionalismenya sesuai dengan bagaimana suatu sikap seseorang ketika menyikapi terkait dengan diri mereka sendiri namun perlu memberi pada masyarakat dan auditee.

Dalam hasil penelitan (Irwansyah, 2016) dan (Sangadah, 2022) (Mahadewi, 2015), membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas auditnya.

H3 : profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

kerangka penelitian



3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis pendekatan kuantitatif, yakni sebuah metode yang berdasarkan dengan filsafat yang mana dipakai guna meneliti sampel atau populasi tertentu dengan mengumpulkan datanya memakai instrumen penelitian. Analisis data sifatnya juga kuantitatif dan statistik dengan melakukan pengujian hipotesis yang diterapkan. (Sugiyono, 2013).

Populasi dan Sampel

Populasi ialah suatu area yang mana terdiri atas subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang peneliti tetapkan lalu ditariklah simpulan (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini ialah auditor yang bekerjanya diBPKP berjumlah 60 responden auditor di BPKP provinsi Bengkulu.

Sampel merupakan bagian atas karakteristik serta jumlah yang populasi miliki (Sugiyono, 2016). Dalam mengambil sampelnya dilaksanakan dengan sebaik mungkin supaya sampel benar-benar bisa mewakili serta menggambarkan atau mendeskripsikan populasi yang sesungguhnya. Pada pengambilan sampelnya ini menggunakan metode sensus.

Pengukuran Dan Definisi Operasional

Variabel yang dipakai di penelitian ini ialah kualitas Audit yang menjadi variabel dependen dan independensi auditor, emotional quotien serta profesionalisme auditor sebagai variabel independent yang diukur dengan masing – masing indikator setiap variabelnya.

Variabel Independen

Independensi Auditor (X1)

Independensi adalah suatu sikap yang tidak bisa dipengaruhi oleh pihak – pihak manapun yang tetap mengutamakan keadilan , integritas , dan hak kewajiban klien ataupun auditor yang melakukan proses sesuai dengan standar audit sebagai pedoman dalam mengaudit. Pertanyaan yang dipakai pada penelitian ini memakai dari penelitian (Harhinto, 2004). Variabel independensi auditor mempunyai beberapa indikatornya yakni tekanannya dengan klien, hubungannya dengan klien serta tekanan klien , cross review. Pada variabel ini menggunakan Skala interval dipakai dalam mengukur variabelnya pada penelitian ini yakni dengan skornya 5 yang tertinggi, skor 1 terendah. Pada poin 1 (sangat tidak setuju), 2 tidak setuju, 3 kurang setuju dan 4 setuju lalu 5 sangat setuju.

Variabel Independen (X2)

Emotional Quotion

Emotional quotient ialah kemampuan pada seseorang yang untuk mengontrol emosi terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain disekitarnya yang mana akan mengacu pada emosi terhadap perasaan akan suatu hubungan. Variabel emotional quotient auditor mempunyai beberapa indikator yaitu: mengenali emosi sendiri , kemampuan mengelola emosi,optimism,empatidan keterampilan. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dari penelitian(Harianietal.,2022)Pada variabel ini menggunakan Skala interval digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, dengan skornya 5 yang tertinggi, skor 1 terendah. Pada poin 1 (sangat tidak setuju), 2 tidak setuju, 3 kurang setuju dan 4 setuju lalu 5 sangat setuju.

Independen(X3)

Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor adalah sikap atau perilaku pada auditor dalam menjalankan proses mengaudit dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar meningkatkan kinerja tugas dengan sebagaimana sudah diatur dalam pengabdian pada profesi , kewajiban, kemandirian serta keyakinan pada hubungan dalam tim rekan kerja. Variabel profesionalisme auditor mempunyai beberapa indikator yaitu pengabdian pada profesi , kewajiban sosial keyakinan pada terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dari penelitian(Sangadah, 2022). Pada penelitian ini menggunakan Skala interval digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, dengan skor 5 sebagai yang tertinggi dan skor 1 sebagai yang terendah. Point 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (kurang setuju), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju)

Metode Analisis data

Statistik deskriptif

Pada penelitian ini analisa yang dipakai ialah metode statistik deskriptif, yakni analisa yang merujuk kepada transformasi data yang masih mentah ke sebuah bentuk yang membuat para pembaca menjadi lebih mudah untuk menafsirkan dan paham maksud angka dan data yang ditunjukkan. Analisis ini menggunakan angka indeks guna mengetahui besaran derajat persepsi responden pada variabel penelitian.

Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda, yakni salah satu teknik yang dipakai dalam menganalisa hubungan antara satu variabel terikat, dengan beberapa variabel bebas. Karena dapat memudahkan kinerja statistik, seluruh analisis yang dilakukan pada penelitian diolah dengan memakai perangkat lunak Smart PLS 3.

Model pengukuran dan outer model

Uji Validitas Konstruk

Uji validitas adalah uji yang melakukan penilaian yang benar atau salahnya terhadap kuesioner. Dalam uji ini kuesioner dikatakan valid atau tidak bisa dinyatakan sesuatu yang diukur dengan kuesioner tersebut. Pada pengujian validitas ada dua tahapan pengujian yang perlu diterapkan yakni discriminant validity serta convergent validity, (Willy & jogiyanto, 2015).

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (X\Sigma^2)\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y^2)\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara X1, X2 dan X3 dengan Y
- N = Jumlah responden
- ΣXY = Total perkalian skor item total
- ΣX = Jumlah skor butir soal
- ΣY = Jumlah skor total
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor butir soal
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat soal total

Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, PLS melakukan juga uji reliabilitas guna mengukur konsistensi internal dari alat ukur. Reliabilitas menjelaskan akurasi, konsistensi serta ketepatan alat ukur dalam mengukur (Abdillah & Hartono, 2015). Uji reliabilitas pada PLS bisa menggunakan 2 metode yakni cronbach's alpha serta composite reliability. Pada cronbach's alpha ialah suatu keberhasilan yang menunjukkan seberapa baiknya suatu item pada sebuah kumpulan yang dengan positifnya berkorelasi diantara satu dengan yang lainnya (Sekaran, 2006). Sedangkan composite reliability mengukur nilai sebenarnya atas suatu kontrak, (Chin & Gopal, 1995). Nilai cronbach's alpha atau composite reliability bagi setiap kontrak yakni diatas 0,60.

Berikut rumus uji reliabilitas:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma S_i^2}{S_i^2} \right)$$

Keterangan:

- K = mean kuadrat antar subjek
- ΣS_i^2 = mean kuadrat kesalahan
- S_i^2 = varian total

Rumusvarians totalnya dan varians itemnya:

$$S_i^2 = \left(\frac{\Sigma X_i^2}{n} \right) - \left(\frac{\Sigma X_i^2}{n^2} \right)$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i^2}{n} - \frac{JK_s^2}{n^2}$$

Uji model structural atau inner model

Inner model (inner relation, structural model, dan substantive theory) merupakan yang mendeskripsikan hubungan diantara variabel latennya sesuai dengan teori substantif. Pada model structural dievaluasi dengan penggunaan R-square bagi konstruk yang dependen. Stone geisser- square test dalam predictive relevance serta uji t dan signifikansi atas koefisien parameter di jalur structural.

R-square

Pada saat menilai suatu model dengan menggunakan PLS, maka dimulainya dengan melihat dari R-square bagi semua variabel yang laten yang dependen, yang mana interorestasinya sama dengan interpassi dalam regresi. Perubahan dalam nilai E-square yang bisa dipakai dengan menilai pengaruh variabel latennya independen tertentu pada variabel laten dependennya apakah mempengaruhi secara substantif. Pada nilai R-square 0,75, 0,5, 0,025 yang bisa ditarik kesimpulannya jika model kuat moderatnya dan lemahnya hasil atajs PLS R-Square dengan mempersentasikan jumlah variasi dan konstruk yang model jelaskan, (Ghozali, Imam & Latan, 2017).

Effect size (F square)

Dalam mengetahui suatu kebaikan model maka interpretasi nilai f square yakni 0,2 memiliki pengaruh yang kecil yakni 0,15 memiliki moderatnya serta 0,35 memiliki pengaruhnya yang besar dalam level structural (Chin, 1998).

Prediction relevance (Q square)

Uji tersebut dilaksanakan guna mengetahui kapabilitas perkiraan mengenai seberapa baik suatu nilai yang dihasilkan, jika nilai yang diperoleh ialah 0,02 atau kecil, 0,15 atau sedang, dan 0,35 atau besar.

Hanya bisa dilaksanakan bagi konstruk endogen dengan indikatornya reaktif.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesisnya dengan penggunaan analisa full model structural equation modelling (SEM) memakai Smart PLS. Pada full model SEM dipakai dalam mengkonfirmasi suatu teori. Selain itu pula dalam menjelaskan mengenai ada ataupun tidaknya hubungan antara variabel laten. Pengujian pada hipotesis ini dengan melihat kembali perhitungan path koefisiennya di pengujian inner model. Sehingga hipotesis yang diperoleh apabila nilai statistik t di atas t tabel dengan 1,96 yang mana tingkat signifikansinya (α 5% = 0.05). pada hipotesisnya yang dipakai dengan penggunaan kriterianya pengujian tingkat signifikansi (α) 5% yang mana hal ini ditentukan yaitu jika t hitungannya > t tabelnya yakni lebih dari 1,96, maka hipotesis yang diterima dan jika t hitungannya < t tabel yakni kurang dari 1,96 maka hipotesisnya di tolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

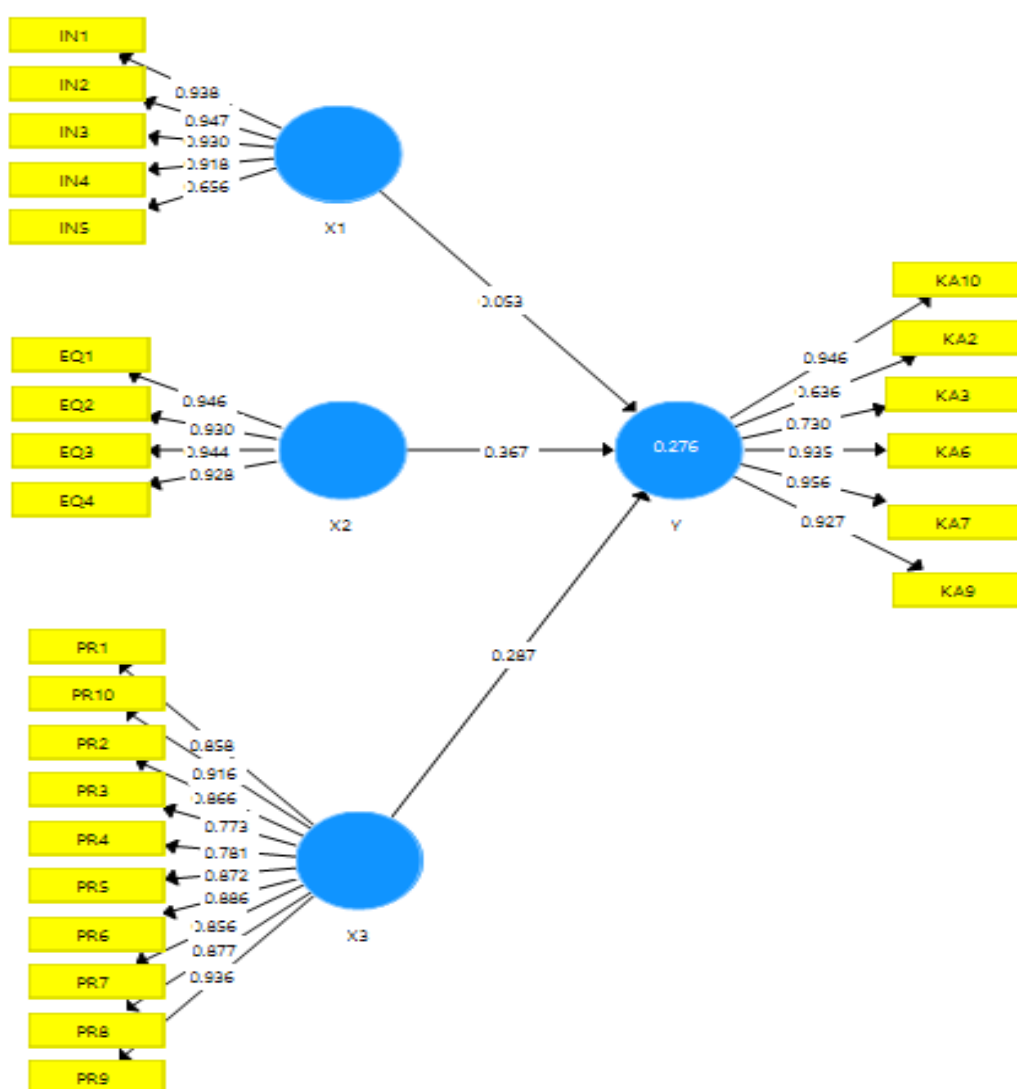
Tabel 1.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
Variabel	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN	STD.DEVIATION
Kualitas Audit	53	28.00	50.00	43.1509	5.73249

Independensi Auditor	53	11.00	30.00	22.6415	5.73147
Emotional Question	53	25.00	25.00	25.0000	.00000
Profesionalisme Auditor	53	30.00	50.00	43.3208	5.27247

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Pada tabel 1.1 dijelaskan yaitu kualitas Audit menunjukkan jumlah N yang diteliti Kualitas Audit menunjukkan sebanyak 53 responden. Nilai minimum sebesar 28.00 dan maksimum 50.00 dengan mean 43.1509 serta standar deviasi sebesar 5.73249. Independensi auditor menunjukkan sebanyak 53 responden . Nilai minimum sebesar 11.00 dan maksimum 30.00 dengan mean 22.6415 serta standar deviasi 25.000. Emotional Question menunjukkan jumlah N yang diteliti sebesar 53 responden. Nilai minimum sebesar 25.00 dan maksimum 25.00 dengan mean 25.0000 serta standar deviasi .00000. Nilai profesionalisme Auditor menunjukkan sebanyak 53 responden. Nilai minimum 30.00 dan maksimum 50.00 dengan mean 43.3208 serta standar deviasi 5.272447 .



Gambar 1. Hasil Algoritma Sumber Outer Model Data yang diolah dengan Smart PLS, 2022

Berdasarkan gambar 1 tampak jika nilai outer loadingnya terhadap semua variabel yang memiliki nilai yang lebih dari 0.7, sehingga konstruk variabelnya sudah memiliki nilai yang cukup pada uji nilai validitas. Pengukuran kriteria yakni dengan perbandingan diantara nilai outer loadingnya dengan nilai korelasi convergent validity yang memiliki nilai lebih dari 0.7 (Willy & jogiyanto Abdillah, 2015). Selanjutnya pengukuran outer loadingnya dengan smart PLS bagi indikator yang membentuk variabel atau konstruk penelitian:

Uji validitas konstruk

Validitas konstraknya menunjukkan seberapa baik suatu hal yang diterima setelah menggunakan pengukuran yang sesuai dengan berdasarkan berbagai teori yang dipakai dalam mengartikan sebuah konstruk. Pada uji validitas konstruk ini sendiri terdiri dari convergent serta discriminasi validitas (Willy dan Jogiyanto bdillah, 2015).

1). Hasil uji Convergent validity

Convergent validity atas model pengukuran dengan cara reflektif indikator yang mana dinilainya sesuai korelasi diantara item evaluasi measurement outer model yang dihitungnya dengan smart PLS. Dalam hal outer loading mendeskripsikan besaran korelasi diantara semua item indikator atau pengukuran dengan konstruk. Ukuran reflektif individual disebut tinggi apabila korelasinya lebih dari 0.7 dengan konstruk yang mau diukur (Willy dan Jogiyanto Abdillah, 2015).

Tabel 1.2 Cross Loading

	X1	X2	X3	Y1	CONVERGENT VALIDITY (0,7)
EQ1	0.241	0.946	0.199	0.453	<i>VALID</i>
EQ2	0.219	0.930	0.199	0.464	<i>VALID</i>
EQ3	0.189	0.944	0.136	0.326	<i>VALID</i>
EQ4	0.302	0.928	0.259	0.383	<i>VALID</i>
IN1	0.938	0.267	0.099	0.152	<i>VALID</i>
IN2	0.947	0.303	0.053	0.157	<i>VALID</i>
IN3	0.930	0.231	-0.030	0.046	<i>VALID</i>
IN4	0.918	0.245	-0.008	0.086	<i>VALID</i>
KA10	0.089	0.370	0.277	0.946	<i>VALID</i>
KA3	0.133	0.289	0.197	0.730	<i>VALID</i>
KA6	0.127	0.497	0.470	0.935	<i>VALID</i>
KA7	0.168	0.418	0.379	0.956	<i>VALID</i>
KA9	0.098	0.348	0.346	0.927	<i>VALID</i>
PR1	0.158	0.287	0.858	0.275	<i>VALID</i>
PR10	0.117	0.298	0.916	0.373	<i>VALID</i>
PR2	0.081	0.191	0.866	0.237	<i>VALID</i>
PR3	-0.250	0.006	0.773	0.247	<i>VALID</i>
PR4	-0.250	0.104	0.781	0.222	<i>VALID</i>
PR5	0.008	0.074	0.872	0.375	<i>VALID</i>
PR6	-0.076	0.044	0.886	0.315	<i>VALID</i>
PR7	0.162	0.318	0.856	0.331	<i>VALID</i>

PR8	0.096	0.271	0.877	0.378	VALID
PR9	0.077	0.191	0.936	0.334	VALID

Berdasarkan tabel 1.2 menampilkan hasil perhitungannya yang cross loading bagi setiap indikator yang menciptakan konstruk masing-masing (variabel penelitian) memiliki di atas nilai korelasi lebih dari 0,7 yang berarti jika indikator konstruk memiliki validitas baik (Willy & jogiyanto Abdillah, 2015)

2) Discriminant validity

Apabila convergent validitasnya melihat suatu korelasi diantara skor itemnya dengan skor konstruk maka pengujian diskriminan validasinya dilakukan guna membuktikan apakah indikator dalam sebuah konstruk akan memiliki loading faktor terbesar dalam konstruk yang terbentuk atas loading factor dengan konstruk yang lainnya. Sesuai tabel 1.1 nilai dari cross loading memperlihatkan nilai discriminat validitasnya baik sebab nilai korelasi indikator pada konstruk lebih tinggi daripada dengan konstruk lainnya. Ilustrasi loading factor IN,2 (indikator yang mempertanyakan guna pertanyaan independensi auditor) ialah (0.947) yang mana lebih tinggi dari pada loading factor konstruk lainnya yakni emotional quetio (0.303), profesionalisme (0,199) serta kualitas audit (0.453). tabel 1.1 itu pula yang menunjukkan jika berbagai indikator EQ memiliki loading faktor yang lebih tinggi dari pada loading faktor konstruk lainnya. Sama hal dengan indikator Profesionalisme Auditor (PR), dan kualitas Audit. Dengan demikian, konstruk laten memprediksi pengukuran atau indikator yang ada di blok lain.

3) Avarage Variance Extracted (AVE)

Selain uji validitas diskriminan, dilakukan juga uji validitas konvergen yang diukur dengan melihat skor Average extracted (AVE), apabila nilai AVE untuk konstruk individual lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model dan nilai AVE masing-masing konstruk nilainya harus lebih besar dari 0,5 . Tabel 1.2 berikut ini menunjukkan hasil dari output nilai AVE dari model:

Tabel 1.3 Pengukuran dengan Kriteria AVE

variabel	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)	keterangan
Independensi Auditor	0.783	Valid
Emotional Quetion	0.878	Valid
Profesionalisme Auditor	0.745	Valid
Kualitas Audit	0.747	Valid
Sumber : Data diolah SmartPLS 2022		

Sesuai dengan table 1.3 menunjukkan jika semua nilai AVE pada setiap variable sudah mempunyai sudah mempunyai nilai rata-ratanya AVE yang ada di atas 0.5 sehingga bisa ditarik kesimpulan bila discriminant validasinya atas penelitian ini dinyatakan valid..

Composite Reliability dan Cronbach’s Alpha

Uji dari reliabilitas dilaksanakan guna mengukur konsistensi internal suatu alat ukur, yang menampilkan konsistensi, akurasi dan juga ketepatan alat ukur ketika mengukur suatu hal (Willy&Jogiyanto Abdillah, 2015). Uji ini pada PLS memakai 2 metode yakni composite reliability, dan juga Crobach’s alpha. Mengukur nilai yang sebenarnya atas reliabilitas sebuah konstruk. Dalam konstruk dibuatkan jika reliabelitas mempunyai nilai composite reliability dan juga Crobach’s alpha lebih dari 0.7 (Willy&Jogiyanto Abdillah, 2015).

Tabel 1.4 Hasil pengujian composite Reliability

variabel	Composite Reliability	keterangan
Independensi Auditor	0.947	<i>Reliable</i>
Emotional Question	0.966	<i>Reliable</i>
Profesionalisme Auditor	0.967	<i>Reliable</i>
Kualitas Audit	0.952	<i>Reliable</i>

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Sesuai dengan tabel 1.4 menampilkan setiap konstruk mempunyai nilai composite reliability di atas 0,07. Bagi konstruk Independensi Auditor (0.947), Emotional Question (0.966), Profesionalisme Auditor sebesar (0.967) dan kualitas Audit (0.952). sehingga bisa ditarik kesimpulan jika konstruk mempunyai reliabilitas baik serta memenuhi kriteria uji reliabilitas.

Tabel 1.5 Cronbach's Alpha

Variable	Cronbach's Alpha	Keterangan
Independensi Auditor	0.928	<i>Reliable</i>
Emotional Question	0.954	<i>Reliable</i>
Profesionalisme Auditor	0.962	<i>Reliable</i>
Kualitas Audit	0.937	<i>Reliable</i>

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Sesuai dengan tabel 1.5 menampilkan setiap konstruk mempunyai nilai composite reliability di atas 0.7. bagi konstruk Independensi Auditor (0.928), Emotional Question (0.954), Profesionalisme Auditor (0.962) dan kualitas Audit (0.9). sehingga bisa ditarik kesimpulan jika konstruk mempunyai reliabilitas baik dan juga memenuhi kriteria uji reliabilitas.

Pengujian Model structural (uji inner model)

Sesudah model diestimasi dalam pemenuhan kriteria discriminat validitas selanjutnya dilaksanakan uji model structural atau inner model dengan cara melihat Adjusted R-sqaure, yang mana nilai ini tujuannya guna melihat seberapa besar persentasenya variable independent (Independensi Auditor, Emotional Question, Profesionalisme Auditor). Terhadap variable dependen yaitu kualitas Audit(Willy & jogiyanto Abdillah, 2015).

Tabel 1.6

	R Square	R Square Adjusted
Y1	0.288	0.245

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Tabel 1.7 Hasil Uji Hipotesis (Path Coefficient)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Independensi Auditor -> Kualitas Audit	0.076	0.085	0.163	0.465	0.642
Emotional Quetion -> Kualitas Audit	0.342	0.324	0.145	2.357	0.019
Profesionalisme Auditor -> Kualitas Audit	0.321	0.344	0.134	2.391	0.017

Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Tabel 1.8 Ringkasan Hasil pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
1	Independensi Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit	Ditolak
2	Emotional Quetion Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit	Diterima
3	Profesionalisme Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit	Diterima

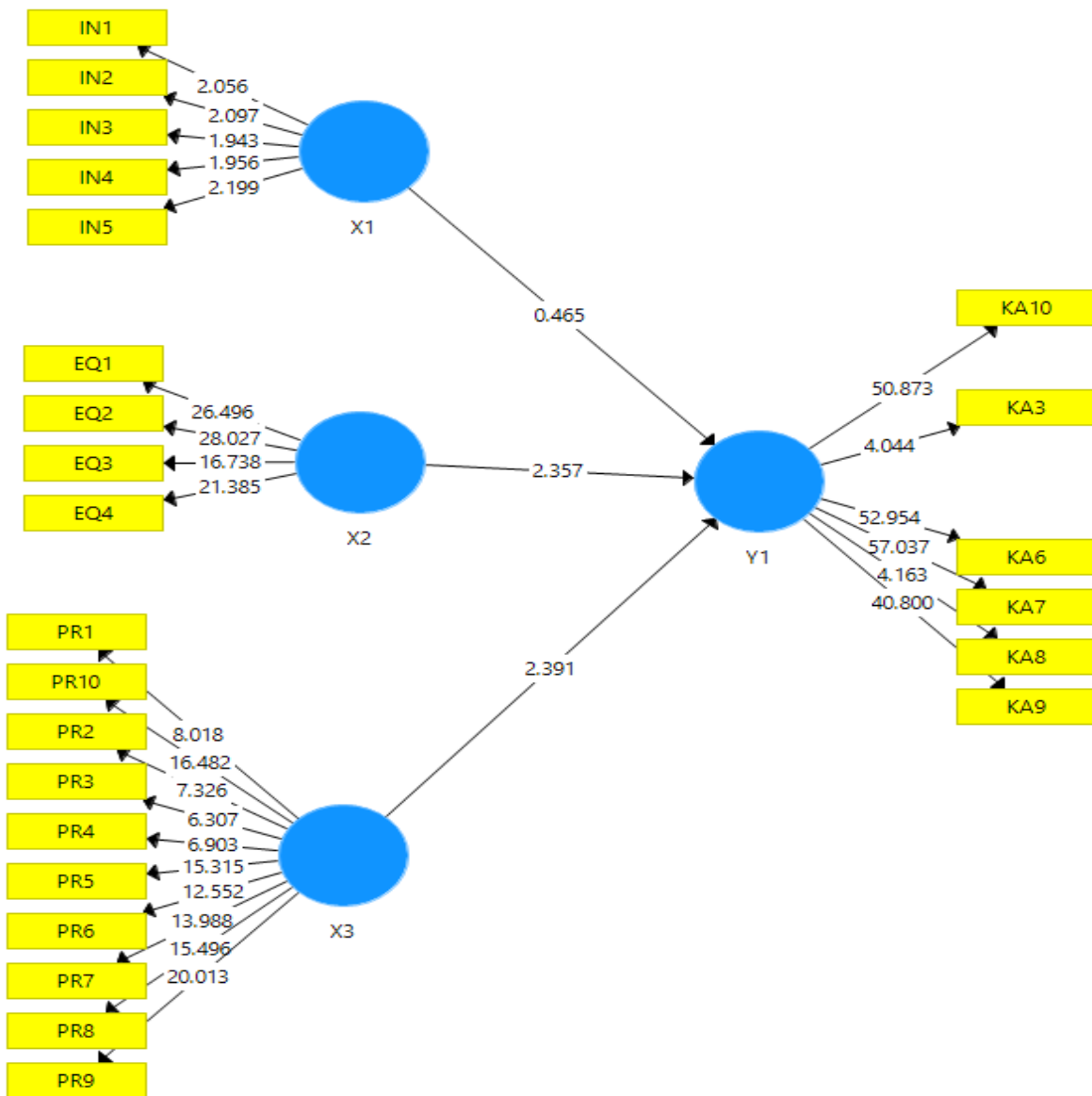
Sumber : Data Diolah SmartPLS 2022

Sesuai pada hasil dari uji hipotesis menunjukkan signifikansi model yang bisa dilihat atas t-statistik yang mana hal tersebut memeuni kriteria uji hipotesis yakni $> t$ table (1.96) dengan p value < 0.05 ..

Pada tabel 1.7 hasil uji hipotesisnya pertama menguji suatu hubungan diantara Independensi Auditor pada kualitas audit yang mempunyai nilai original sampel (0.076) serta hasil eprhitungannya dari t statistic (0.465) dengan p-value (0.642). maka berdasarkan hasil itu menjelaskan hasil jika Independensi Auditor memberikan pengaruh negative pada Kualitas Audit sehingga pengaruh Independensi Auditor pada kualitas audit ditolak.

hasil pengujian hipotesis kedua yang menguji hubungan antara Emotional Quetion pada Kualitas Audit mempunyai nilai original sampel (0.342) dengan hasil perhitungan dari t-statistiknya (2.3570 dengan p-value (0.019). maka hal tersebut menjelaskan hasil EQ memberikan pengaruh yang positif pada Kualitas Audit sehingga Emotional Question pengaruhnya pada Kualitas Audit diterima.

Hasil dari uji ke-3 yakni uji hubungan diantara profesionalisme Auditor pada Kualitas Audit mempunyai nilai original sampel (0.321) serta hasil hitung t- statistikanya (2.391) dengan p – valuenya (0.019). maka berdasarkan hal tersebut menjelaskan hasil profesionalisme Auditor memberikan pengaruh positif pada Kualitas Audit sehingga profesionalisme Auditor pengaruh kualitas Audit diterima.



5. KESIMPULAN

terlihat dari hasil pengujian pada uji t dengan sebesar nilai t yang menguji hubungan antara Independensi Auditor pada Kualitas Auditnya dengan mempunyai nilai original sampel (0.076) serta sesuai hasil dari hitung t-statistik (0.465) dengan p – value (0.642). Artinya hal tersebut menjelaskan jika Independensi Auditor berpengaruh negative terhadap Kualitas Audit, sehingga pengaruh Independensi Auditor terhadap kualitas Audit Ditolak.

Variabel kedua Emotional quetion memberikan pengaruh pada Kualitas Audit. terlihat pada hasil uji pada uji t yang menguji hubungan antara Emotional Quetion dengan pada Kualitas Audit yang mempunyai nilai original sampel (0.342)selanjutnya hasil dari hitung t-statistik (2.357) p-value nya (0.019). demikian hal tersebut menjelaskan hasil jika EQ memberikan pengaruh yang positif pada Kualitas Audit sehingga EQ pengaruh kualitas audit diterima.

Selanjutnya variabel ketiga profesionalismememberikan pengaruh pada kualitas audit. terlihat pada hasil pengujian pada uji t dengan yang menguji hubungan antara profesionalisme auditor yang memiliki nilai original sampel sebesar (0.321) dengan hasil hitung t-statistik (2.391) p – value (0.019). maka dengan demikian hal tersebut menjelaskan hasil jika profesionalisme Auditor memberikan pengaruh yang positif pada Kualitas Audit sehingga profesionalisme Auditor pengaruh kualitas audit diterima.

Berdasarkan hasil dari penelitian di BPKP bahwa variabel emotional question dan profesionalisme berpengaruh positive terhadap kualitas audit, sedangkan pada variabel Independensi Auditor berpengaruh negative pada kualitas Audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah & Hartono. (2015). Partial Least Square (PLS) – Alternative Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. CV Andi Offset.
- Abdillah, W. dan J. (2015). Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Ed.1. Deepublish.
- Anam, H., Tenggara, F. O., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. Forum Ekonomi, 23(1), 96–101.
- Aprila, N. (2010). PENGARUH INDEPENDENSI, GAYA KEPEMIMPINAN, KOMITMEN ORGANISASI, DAN PEMAHAMAN GOOD GOVERNANCE TERHADAP KINERJA AUDITOR PEMERINTAH (Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Bengkulu).
- Aprila, N., Wijayanti, I. O., & Marantika, R. (2019). Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Dan Kualitas Audit Pada Auditor BPKP. Jurnal Riset Terapan Akuntansi, 3(1), 31–39.
- Chin & Gopal. (1995). Partial Least Squareis to LISREL as Principal Components. Analysis is to cammon Factor Analysis (2nd ed.). Technology Studies.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling. Modern Methods for Business Research.

- Dethan, M. A. (2016). Audit Auditor : Suatu Pendekatan Teoritis. *Journal of Management (SME's)*, 2(1), 77–94.
- Ermayanti, D. (2017). Pengaruh Emotional Quotient, Pengalaman Auditor Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 178–190. <https://doi.org/10.26533/eksis.v12i2.109>
- Ghozali, Imam & Latan, H. (2017). *Partial Least Square: Konsep, Metode, dan Aplikasi menggunakan program WarpPLS 5.0, Edisi ke-3 (Badan Pene)*. Deepublish.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Deepublish.
- Halimatusyadiah, H., Ilyas, F., & Oktora, B. E. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *IJAB Indonesian Journal of Accounting and Business*, 3(2), 100–115. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.28>
- Harhinto, T. (2004). Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris.
- Hariani, S., Budiharjo, R., Donant, D., & Iskandar, A. (2022). Emotional quotient, healthy lifestyle dan integritas terhadap kualitas audit Akurasi 45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.568>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*.
- Hutagaol, K. (2020). Pengaruh Profesional Auditor Terhadap Kualitas Auditor. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 16(1), 76. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v16i1.180>
- Irwansyah, D. (2016). Profesionalisme Auditor, Pengalaman Auditor, Pemahaman Good Governance, Dan Kualitas Audit. *Jurnal Fairness*, 201(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/fairness.v6i3.15135>
- KANTOR AKUNTAN PUBLIK KOTA MEDAN Agus Tina, P., & Nurmala Sari, E. (2021). Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderasi. *Maret*, 22(1), 20–39.
- Luthans, F. (2005). *Perilaku organisasi*. Deepublish.
- Mahadewi, D.P.L., Diatmika, I.P.G., SA, A., Si, M., ADIPUTRA, I.M.P., SE, S., S., & M. (2015). Pengaruh Intelligence Quotient (Iq), Dan Emotional Spiritual Quotients (Esq) Terhadap Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bali).
- Mutmainah, S., Budiyo, I., & Widowati, M. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Jurnal Prosiding*, Vol 3.(ISSN 2654-9468), 1–12.

- Puspita, P. R., Rupa, I. W., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 29–33. <https://doi.org/10.22225/jraw.1.1.1541.29-33>
- Samosir, M., Sitorus, E. T., Nainggolan, R. P., & Marpaung, O. (2022). PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 3(02), 131–145. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v3i02.122>
- Sangadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Owner*, 6(2), 1137–1143. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.636>
- Sawyer, L. B. (2009). *Internal Auditing (Selemba em)*. Deepublish.
- Sekaran. (2006). *Metode Penelitian Utuk Bisnis Buku 2 Edisi \$*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (ALFABETA)*. Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. (ALFABETA)*. Deepublish.
- Yon Maryono. (2022). Dugaan Suap ke Pegawai Inspektorat Bengkulu Selatan. *Www.Bengkuluinteraktif.Com*. <https://www.bengkuluinteraktif.com/dugaan-suap-ke-pegawai-inspektorat-bengkulu-selatan-berlanjut-ke-polisi>